

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penyajian

"Moal Bogoh Mun Teu Wanoh" adalah peribahasa Sunda yang berarti "tidak akan suka jika tidak mengenal". Jika dianalogikan dalam kehidupan sehari-hari kita tidak akan menyukai suatu objek jika tidak kita tidak mengenal secara mendalam. Maka dari itu, ketika kita sudah mengetahui lebih dalam maka kita dapat menilai terhadap objek tersebut. Hal ini dikaitkan dengan pengalaman penyaji yang mengetahui lebih dalam tentang wayang golek setelah dikenalkan oleh orang tua mengenai kesenian wayang golek melalui CD (Compact Disc) yang dimainkan menggunakan media elektronik VCD (Video Compact Disc).

Melalui tontonan CD (Compact Disc) penyaji mengetahui sajian wayang golek dari awal sampai akhir. Ada beberapa CD yang dimiliki dan masing-masing CD berbeda lakon sehingga penyaji mengetahui setiap sajian lakon. Dari kebiasaan tersebut penyaji mulai tertarik di dunia seni khususnya wayang golek.

Pertunjukan seni Wayang Golek sangat berkaitan erat dengan unsur karawitan sebagai pendukungnya seperti gamelan dan *pangrawit*. Hal tersebut merupakan aspek penunjang dalam pertunjukan wayang golek yang berfungsi sebagai pengiring pentas dalang dalam menyajikan lakon. Dalam aspek penunjang pertunjukan wayang golek tersebut terdapat aspek sekar diantaranya *sekar padalangan* dan *sekar kepesindènan*.

Dari aspek penunjang pada pagelaran wayang golek tersebut penyaji lebih tertarik pada aspek *sekar kepesindènan*. Istilah yang berkembang di masyarakat mengenai *sekar kepesindènan* yaitu ada yang disebut dengan *pesindèn* sebagai penyaji vokal perempuan, dan *alok* atau *wiraswara* sebagai penyaji vokal laki-laki.

Ketertarikan penyaji pada *sekar kepesindènan* khususnya pada vokal *alok* bermula saat penyaji mengapresiasi pagelaran wayang golek. Pada pagelaran tersebut terdapat vokal laki-laki yang dominan dengan suara tinggi. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi penyaji untuk mendalami vokal *alok* sekaligus menjadi acuan penyaji untuk memilih Program Keahlian (PK) *sekar kepesindènan* khususnya vokal *alok* di ISBI Bandung.

Secara pengertian terdapat perbedaan antara kata *alok* dan kata *wiraswara*. Dalam kamus Bahasa Sunda *Alok* adalah “*kawih pangeuyeub dina kakawihan atawa tembang saperti solalelale*”. Dalam realitasnya *alok* adalah berupa melodi tertentu yang dibawakan oleh vokalis laki laki dalam pertunjukan karawitan diantaranya seperti wayang golek, jaipongan, *kiliningan*, *celempungan* dan lain-lain. Sedangkan menurut Soepandi (dalam Resmana, 1986: 3). “*Alok* adalah sekaran untuk memberi variasi lagu terhadap melodi pokok”. Jadi anggapan penyaji yang disebut dengan *alok* adalah lantunan vokal pemberi variasi terhadap sebuah lagu. Sedangkan *wiraswara* adalah sebutan terhadap orang yang melantunkan vokal pemberi variasi terhadap sebuah lagu. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Soepandi (dalam Resmana, 1986: 3) bahwa “di dalam kesenian tradisi *alok* disajikan oleh *wiraswara* untuk memberi variasi terhadap nyanyian yang dibawakan *swarawati*”.

Dalam setiap garap lagu yang disajikan oleh seorang *wiraswara* pada umumnya memiliki ragam garap, tafsir garap, serta bentuk garap yang berbeda-beda sejalan dengan kapasitas kekuatan vokal yang dimiliki oleh seorang *wiraswara*. Hal ini dikarenakan seorang *wiraswara* mempunyai kreativitas yang berbeda beda, disamping itu seorang *wiraswara* mempunyai pola pikir dan pola rasa dalam menggarap vokal *alok* yang

disesuaikan dengan kemampuan individunya itu sendiri. Terdapat keunikan pada vokal *alok* yakni seorang *wiraswara* diberi kebebasan mentafsir ornamentasi dan *sènggol* pada sebuah lagu. Tetapi pada kebebasan mentafsir ornamentasi dan *sènggol* tersebut tidak serta merta bebas. Namun hal tersebut harus sejalan dengan nada *kenongan*, *goongan*, *laras* dan tema sebuah lagu. Menurut Mang Samin (dalam Resmana, 1986: 15) mengatakan “*alok* disajikan secara spontanitas. Karena *alok* ini tidak dipatok/dipola sehingga dalam suatu lagu tidak akan selamanya sama”. Maksud dari spontanitas disini adalah dalam realitasnya melodi *alok* yang dinyanyikan *wiraswara* sering terjadi perbedaan ornamentasi, *sénggol*, *rumpaka*, ataupun *surupan* meskipun dalam sebuah lagu yang sama.

Seorang *wiraswara* memiliki kebebasan menggunakan *rumpaka* selama tidak menyimpang dari tema lagu yang sedang disajikan. Dalam hal ini peyajiannya vokal *alok* merujuk pada tema sebuah lagu, atau *rumpaka* yang dinyanyikan oleh *sindén*. Jika dalam pagelaran wayang golek, *rumpaka alok* disesuaikan dengan adegan yang sedang berlangsung maupun lakon yang dibawakan.

Seorang *wiraswara* harus mengetahui *embat* yang digunakan pada sebuah lagu, hal ini bertujuan agar seorang *wiraswara* mengetahui alur

melodi yang akan dibawakan. Dalam hal ini seorang *wiraswara* juga harus mencerna *rumpaka* yang dinyanyikan oleh *sindèn* untuk menentukan tema dari *rumpaka alok* yang akan dilantunkan. Disamping itu, dalam pagelaran wayang golek seorang *wiraswara* juga bertugas mengiringi seorang dalang dalam *kakawén* atau *antawacana sekar*. Dalam wawancara bersama Guyur Rosida mengatakan “*dina kakawen dalang fungsi alok didinya lain saukur marengan dalang jeung ngisi kakosongan dina renghap dalang, tapi dina kakawen oge alok bisa merean melodi vokal keur dalang kana lagam kakawen saterusna.*” (Wawancara 14 Maret 2025). Jadi dapat diartikan bahwa peran seorang *wiraswara* selain mengiringi vokal dalang dan mengisi kekosongan dalang dalam mengambil nafas, seorang *wiraswara* juga bisa memberi aba aba melodi terhadap vokal yang akan dilantunkan oleh dalang selanjutnya. Vokal *alok* juga berfungsi sebagai akhir pada *pirigan kakawen*. Dalam sajian wayang golek seorang *wiraswara* juga berperan sebagai pengisi gending ayak ayakan untuk peralihan antara suatu adegan menuju ke adegan selanjutnya.

Suparli (2010: 50) mengungkapkan, “Vokal *alok* sarat dengan kebebasan berkreaitivitas dalam menafsir teknik, melodi dan *rumpaka*, yang biasanya disajikan pada perangkat *kiliningan*, *celempungan*, *ketuk tilu*,

wayang golek, atau perangkat-perangkat lain yang menggunakan gamelan *pelog salèndro*".

Mencermati pendapat tersebut dengan diberikan kebebasan mentafsir tehnik dan melodi tersebut maka terdapat ruang kreativitas untuk mengolah ornamentasi dan *sènggol* pada sebuah lagu. Hal tersebut menjadi wadah bagi penyaji untuk menuangkan kreativitas dengan kemampuan individu dan menjadi acuan penyaji untuk mengambil penyajian wiraswara dengan judul karya "*Ngarucita Sora*". Jika dijabarkan kata *ngarucita* berdasarkan Kamus Bahasa Sunda berasal dari kata *rucita* memiliki arti *loba kabisa* atau banyak keahlian, dan pada sajian ini kata *rucita* ditambahkan dengan awalan kata kerja *nga* sehingga menjadi kata *ngarucita* sehingga dapat diartikan menunjukkan kepandaian. Adapun kata *sora* dalam kamus bahasa sunda yang berarti suara. Maka dapat disimpulkan bahwa *ngarucita sora* adalah memperindah suara yang dapat dimaknai penyaji menyajikan vokal *alok* dengan suara yang indah.

1.2. Rumusan Gagasan

Wiraswara merupakan salah satu aspek penting dalam pagelaran Karawitan Sunda baik dalam sajian pertunjukan Karawitan mandiri maupun karawitan fungsional. Kehadiran seorang *wiraswara* dalam sajian

Wayang Golek setidaknya dapat menambah keragaman vokal yang memiliki warna serta karakter suara tersendiri. Salah satu ciri khas vokal *alok* dalam sajiannya memiliki karakter yang tegas serta suara suara yang tinggi.

Melihat dari pengalaman penyaji, penyaji menemukan perbedaan ornamentasi dan *sènggol* dari beberapa tokoh *wiraswara* yang ada di Jawa Barat. Maka dari itu pada sajian ini penyaji mencoba memadukan ornamentasi dan *sènggol* dari beberapa tokoh *wiraswara* dengan harapan dapat memunculkan bentuk *sènggol* baru hasil kreativitas *sènggol* baru dari penyaji itu sendiri. Hal tersebut muncul mengingat sumber referensi penyaji bukan dari satu tokoh saja melainkan seringnya mengapresiasi beberapa tokoh *wiraswara* yang ada di Jawa Barat seperti Mang Samin, Wa Eye Darya, dan A Dedi Rosida. Dalam mengapresiasi tersebut penyaji dapat menyimpulkan bahwa selain mempunyai warna suara yang berbeda, tiap tokoh tersebut mempunyai ciri khas lainnya yang signifikan yaitu, Mang Samin mempunyai ciri khas dari segi kepadatan *rumpaka* dalam satu kalimat lagu. Ciri khas dari Wa Eye Darya adalah dari melodis yang dimana sering terjadi lonjakan nada yang signifikan dalam sebuah melodi dan sering menggunakan nada sisipan pada melodi vokalnya. Sementara Dedi

Rosida mempunyai ciri khas dari segi teknik ornamentasi yang tetdengar seperti suara falset dalam sebuah melodi.

Selain bebas mentafsir ornamentasi dan *sénggol*, dalam penyajiannya seorang *wiraswara* bebas menggunakan *rumpaka* selagi tidak melenceng dengan tema dalam lagu yang sedang disajikan. Mengingat penyaji akan menyajikan vokal *alok* dalam wayang golek secara konvensional dengan berpijak pada idiom idiom yang digunakan pada penyajian *alok* pada umumnya, penyaji menyelaraskan *rumpaka* dengan *jejer* atau cerita yang sedang disajikan. Dalam sajian ini juga penyaji ikut berperan dalam mengiringi cerita, dengan cara menyelaraskan *rumpaka* dengan cerita yang disajikan. Hal ini berfungsi sebagai penambah konotasi penekanan adegan dan pemberi suasana.

1.3. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

- a. Menjadi media untuk mengaplikasikan garap vokal ragam *sènggol* hasil sintesis dari ketiga tokoh wiraswara yang disebutkan di atas.
- b. Membuktikan bahwa sekar *alok* tidak bersifat kaku atau terikat tertentu pada satu versi saja tetapi lebih mengacu pada kreativitas

mengolah *sènggol* sesuai kemampuan individu.

2. Manfaat

- a. Menambah referensi bagi penyaji dalam memahami dan mengembangkan sekar *alok* khususnya berkaitan dengan penggunaan *laras* dan *sènggol*.
- b. Untuk membentuk karakter seorang *wiraswara* dan menjadi ciri khas masing-masing sesuai kapasitas individu.

1.4. Sumber Penyajian

Mengingat penyajian *wiraswara* dalam wayang golek itu tidak bisa dilakukan secara individu, maka diperlukan berbagai referensi baik dalam bentuk lisan, maupun tulisan serta audiovisual yang relevan untuk dijadikan sebagai bahan rujukan dan acuan penyaji dalam menyajikan *wiraswara* dalam wayang golek. Oleh karena itu, pada tahapan ini penyaji memilih beberapa narasumber tokoh *wiraswara* wayang golek, memilih buku dan audiovisual guna dijadikan sebagai objek pembelajaran di antaranya yaitu:

1. Narasumber

- a. Bima Ibrahim Satria Perbawa

Beliau merupakan alumni ISBI Bandung. Dari beliau penyaji memperoleh lagu *Andar-andar* yang merupakan sanggian (ciptaan) beliau.

b. Guyur Rosida

Merupakan seniman *wiraswara* dalam sejak wayang golek, yang mana beliau adalah anak didik langsung maestro *wiraswara* dalam wayang golek yaitu Dedi Rosida. Dari beliau penyaji mendapatkan dasar-dasar pola melodis alok pada lagu *Andar-andar*.

c. Pahmi Ruhyatna

Merupakan seniman *wiraswara* muda beliau memiliki karakteristik khas dalam penggunaan ornamentasi dan pengolahan *sènggol* untuk mencapai suatu *kenongan* atau *goongan*. Dalam kreativitasnya beliau mengolah sedemikian rupa ornamentasi dan *sènggol* dengan tidak menggunkan satu surupan saja dalam sebuah lagu. Dari beliau penyaji mendapatkan prinsip pemindahan *surupan*, penggunaan ornamentasi, dan pengolahan *sènggol*.

2. Sumber Audiovisual

Dari Lagu Buncis yang diupload di kanal *youtube* Akoer Lah yang berjudul “Wayang Golek GH3 Kudeta di Amarta (Audio Panggung) – H. Asep Sunandar Sunarya” pada menit ke 4:46:55 penyaji mendapatkan pembendaharaan lagu baru dan pola vokal *alok* pada lagu tersebut.

Link : https://youtu.be/_GiV5xHvwQU?si=qwC0x7gNGCj1xwxc

1.5. Pendekatan Teori

Fokus utama karya penyajian dalam Tugas Akhir yang diusung oleh penyaji dengan judul “*Ngarucita Sora*”, fokus utamanya adalah garap vokal *alok* dalam sekar *kepesindènan* pada sajian wayang golek dengan materi garap yang direfresentasikan pada bentuk lagu *lalamba*, lagu *lenyepan*, dan lagu *rerenggongan*. Mengacu pada pemahaman yang dikemukakan pada bagian latar belakang, bahwa setiap garap lagu yang disajikan oleh seorang *wiraswara* memiliki ragam garap, tafsir garap, serta bentuk garap yang berbeda-beda sejalan dengan kapasitas kekuatan vokal yang dimiliki oleh seorang *wiraswara*, maka penyaji berasumsi bahwa terdapat ruang-ruang garap dalam menafsir ragam *sènggol* tersendiri sesuai dengan kebutuhan garap sajian, karakter vokal, serta referensi musikal yang dimiliki penyaji, sebagai tolok ukur kemampuan penyaji. Kendati demikian, penyaji tetap

berpijak pada konvensi-konvensi/kaidah serta referensi yang sudah ada sebagai barometer/pijakan penyaji. Untuk memperkuat proses tersebut maka tentunya penyaji melakukan beberapa pendekatan secara teoritis, agar gagasan yang disajikan memiliki sumber acuan yang tepat. Teori Garap Rahayu Supanggah merupakan landasan utama penyaji dalam menggarap vokal *alok* pada karya ini. Rahayu Supanggah (2007: 3) mengatakan:

Garap merupakan kerja kreatif dari (seorang atau sekelompok) *pengrawit* dalam menyajikan sebuah *gending* atau komposisi karawitan untuk dapat menghasilkan wujud (bunyi) dengan kualitas atau hasil tertentu sesuai dengan maksud, keperluan, atau tujuan dari suatu karya atau penyajian karawitan yang dilakukan.

Selanjutnya Supanggah (2007; 3) mengatakan istilah “garap dalam dunia kesenian Jawa memiliki makna penting. Istilah tersebut tidak hanya digunakan dalam bidang karawitan tetapi juga bidang-bidang seni lain seperti pedalangan, musik, tari, film, teater, dan sebagainya”. Konsep garap hampir digunakan di setiap cabang seni, terutama pada seni pertunjukan.

Terkait Garap Supanggah (2007: 3) juga menjelaskan bahwa:

Garap merupakan suatu sistem atau rangkaian kegiatan dari seseorang dan/atau berbagai pihak, terdiri dari beberapa tahapan atau kegiatan yang berbeda, masing-masing bagian atau tahapan memiliki dunia dan cara kerjanya sendiri yang mandiri, dengan peran masing-masing mereka bekerja sama dan bekerja bersama dalam satu kesatuan, untuk menghasilkan sesuatu sesuai dengan maksud, tujuan atau hasil yang ingin dicapai. Menurut konsep garap Supanggah

terdapat beberapa unsur yang terintegrasi dalam sebuah bangunan konsep.

Berorientasi pada pendapat tersebut, maka terkait dengan garap vokal dalam vokal *alok* sekar *kepesindènan* khususnya dalam sajian wayang golek dapat disimpulkan bahwa garap vokal *alok* merupakan suatu proses ragam tafsir musikal lagu berdasarkan pada kebutuhan idiom lagu serta penafsirannya tidak dipandang baku, jadi setiap penyaji vokal *alok* memiliki kebebasan tersendiri dalam mengolah garap lagu sesuai dengan kebutuhan garapnya. Hakekatnya kualitas garap vokal mengacu pada pengertian yang mempersyaratkan adanya selera, kepekaan membedakan, pemahaman dan mengapresiasi makna dari karakter vokalnya sehingga menimbulkan perasaan- perasaan tertentu seperti rasa pesona, rasa senang, dan rasa puas.

Selanjutnya, Supanggah (2007:4) menyatakan bahwa “garap merupakan sebuah sistem yang melibatkan beberapan unsur yang masing-masing saling terkait dan membantu”. Unsur-unsur garap tersebut dieksplanasikan sebagai berikut:

1. Materi Garap

Supanggah (2007: 6) menjelaskan bahwa “materi garap disebut juga sebagai bahan garap, ajang garap, atau lahan garap”.

Pengimplematasian materi garap dalam karya tugas akhir yang

disajikan adalah vokal *alok* dalam wayang golek yang di dalamnya terdapat repertoar lagu *Andar-andar*, *Udan Mas*, *Sinyur Gedé*, *Sampak Banjaran Temu*, dan *Buncis*.

2. Penggarap

Supanggah (2007: 149) menjelaskan bahwa “penggarap adalah seniman, para *pengrawit* atau *nayaga*, baik pemain instrumen ataupun vokalis”. Pengimplementasian pendapat tersebut ke dalam karya Tugas Akhir vokal *alok* ini adalah penyaji sebagai penggarap vokal *alok* dan rekan-rekan penyaji sebagai dalang, *sindèn*, pemain *kendang*, pemain gambang, serta para pendukung sebagai *wiyaga* penabuh gamelan .

3. Sarana Garap

Supanggah (2007:189) menjelaskan bahwa” sarana garap adalah alat (fisik) yang digunakan oleh pengrawit, termasuk vokalis sebagai media untuk menyampaikan gagasan, ide musikal atau mengekspresikan diri dan/atau perasaan dan/atau pesan mereka secara musikal kepada apresiator”. Dalam karya tugas akhir ini sarana garap yang digunakan adalah berupa vokal *alok* dengan gamelan multi laras untuk mengiringi sekaligus mengontrol ketepatan nada pada sebuah lagu.

4. Prabot Garap

Menurut Supanggah (2007:199) “Prabot garap bisa juga disebut piranti garap atau *tool*, yaitu adalah sesuatu yang sifatnya imajiner yang ada dalam benak seniman, baik itu berwujud gagasan atau sudah ada perbendaharaan garap yang terbentuk oleh tradisi atau kebiasaan yang sudah ada sejak lama”. Pengimplementasian pendapat tersebut kedalam karya Tugas Akhir vokal *alok* ini menitik beratkan pada penggabungan *sènggol* dan ornamentasi dari beberapa *wiraswara* yang ada di Jawa Barat. Untuk mendukung hal tersebut tentunya terdapat unsur-unsur dalam garap vokal. Selanjutnya berkaitan dengan unsur-unsur dalam garap vokal *alok* dapat dilihat dari beberapa elemen yang meliputi ragam *sènggol*, ornamentasi, *laras*, dan *rumpaka*. Berikut merupakan uraian dari keempat aspek dalam vokal *alok* yang menjadi acuan dalam penilaian keindahannya:

A. *Sènggol*

Secara umum *sènggol* sering dipahami sebagai suatu lilitan melodi atau versi nyanyian khas seorang *wiraswara* untuk untuk mencapai pada nada *kenongan* atau *goongan* yang diinginkan. Hal tersebut berkaitan dengan ekspresi atau

ungkapan pribadi seorang *wiraswara* ketika dia menyanyi. Ekspresi ini terbentuk karena mencakup unsur-unsur berikut, diantaranya :

a. Warna suara

Setiap orang pasti mempunyai warna suara yang berbeda beda, dalam dunia kedokteran hal ini ditentukan oleh ukuran pita suara manusia serta getaran yang dihasilkannya. Maka dari itu ambitus atau jangkauan nada yang dihasilkannya pun akan berbeda.

b. Teknik penyuaran

Dalam hal ini teknik penyuaran pada vokal *alok* lebih cenderung menggunakan teknik vokal pada tenggorokan yang didukung dengan pernapasan perut. Hal ini dikarenakan teknik vokal pada pernafasan perut akan menyebabkan tekanan pada tenggorokan sehingga menghasilkan suara yang tegas.

c. Pemilihan sistem nada dan *surupan*

Pemilihan sistem tangga nada dan *surupan* ini sangat penting untuk seorang *wiraswara* hal ini dikarenakan vokal *alok* cenderung menggunakan suara tinggi dan hal tersebut tentu

membutuhkan tenaga lebih. Maka dari itu pemilihan tangga nada dan *surupan* sangat dibutuhkan untuk meminimalisir tenaga yang dikeluarkan.

Hal diatas bisa berkaitan langsung dengan kepiawaian kreativitas penyaji dalam bidang vokal seperti, mentransposisikan *laras*, modulasi *laras*, serta kepiawaian wiraswara dalam membuat *sènggol*. Selain itu, *sekar kepesindènan* memiliki keunikan yang berbeda dari jenis suara yang lainnya. Keunikan tersebut menyangkut kebebasan untuk berimprovisasi dalam pembawaanya, keleluasaan dalam memainkan *wirahma* lagu dan adanya keragaman *sènggol* tetapi tetap terpaku pada struktur lagu.

Secara musikal kehadiran *sènggol* merupakan gabungan motif disebabkan Dengan demikian *sènggol* merupakan ekspresi ungkapan musikalitas seorang *wiraswara* saat pertunjukan berlangsung.

B. Ornamentasi

Ornamentasi vokal adalah hiasan nada-nada yang terdapat dalam sebuah rangkaian melodi vokal. Dalam vokal

ornamentasi merupakan pengembangan *laras*, melodi, dan tempo oleh seorang *wiraswara* dalam bagian-bagian melodi tertentu.

Terdapat perbedaan antara *sènggol* dan ornamentasi yaitu *sènggol* lebih condong kepada lilitan melodi untuk mencapai nada yang diinginkan, sedangkan ornamentasi adalah berupa teknik suara untuk memberikan hiasan sebuah melodi.

C. *Laras*

Laras merupakan tangga nada/scale/gamme yaitu susunan nada-nada yang jumlah dan urutan intervalnya sudah ditentukan. (Supanggah, 2002:86).

D. *Rumpaka*

Rumpaka dalam vokal *alok* adalah merupakan teks baik itu tulisan baku maupun tidak baku yang digunakan sebagai media *alok* yang dinyanyikan dengan mengambil dari bentuk sisindiran, paparikan, wawangsalan, maupun teks-teks lagu yang memiliki tema-tema tertentu. Dalam vokal *alok rumpaka* dibagi dua bentuk yaitu *rumpaka* baku dan *rumpaka* tidak baku. *Rumpaka* baku merupakan lirik/*rumpaka*/syair yang sudah ada dan tidak bisa

dirubah atau sering dibilang lagu jadi contohnya; Lagu leungiteun, serat salira, sedangkan rumpaka yang tidak baku merupakan lirik/rumpaka/syair yang bentuknya seperti *sisindiran*, *parikan*, *uwangsalan* atau biasa disebut juga dengan *lagu jalan*.

E. Penentu Garap

Menurut Supanggah (2007: 248) penentu garap adalah “rambu-rambu yang sampai kadar tertentu masih dilakukan dan dipatuhi oleh para seniman. Rambu-rambu tersebut berupa fungsi atau guna, yaitu untuk apa atau dalam rangka apa, suatu kesenian disajikan atau dimainkan”. Dalam Tugas Akhir penyajian vokal *alok* ini meski melakukan pengolahan ornamentasi dan *sènggol* hasil penggabungan *sènggol* yang sudah ada tetapi tetap memegang kaidah kaidah vokal *alok* itu sendiri. Dengan memerhatikan ketepatan nada, penggunaan *rumpaka* yang sesuai dengan tema, dan laras yang digunakan.

F. Pertimbangan Garap

Menurut Supanggah (2007:289) mengatakan “pertimbangan garap merupakan sesuatu yang bersifat *accidental* dalam menafsirkan gending atau memilih garap”. Dalam sajian Tugas Akhir ini penyaji mempertimbangkan garap vokal *alok* yang pada

umumnya identik menggunakan suara tinggi dengan mencari alternatif nada lain yang lebih rendah, Hal tersebut akan disesuaikan dengan kapasitas individu penyaji itu sendiri.

